

# DERIVASI BAHASA LAMAHOT DIALEK BAIPITO

## DERIVATION OF LAMAHOT LANGUAGE OF BAIPITO DIALECT

**Christina T. Weking**

Universitas Nusa Cendana, Program Pascasarjana Ilmu Linguistik  
Jalan Adisucipto, Penfui Kupang  
Pos-el: chr.weking@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 17 Desember 2018

Tanggal revisi terakhir: 27 Desember 2018

### *Abstract*

*An Indonesian word that was morphologically formed by the addition of affixes, underwent changes in form and meaning, called derivation. The Lamahot language Baipito dialect (BLDB) also experienced it and was studied in this paper using descriptive qualitative method with apportion technique and using the Theory of Generative Morphology proposed by Aronoff (2011) and Booij (2005) regarding word formation. The purpose of this research is to find out: 1) the word category in BLDB that underwent derivation process; 2) the derivation process in every word category in BLDB; 3) the derivation rules in BLDB; 4) the meaning of derived word of BLDB. The result indicated that the word category that underwent the derivation process were verb, adjective, and noun. Verb derivation is the change from a verb as a base word into a noun (noun deverbal) and the change of a verb into an adjective (adjective deverbal). Adjective derivation is the change of an adjective as base into a noun (noun deadjectival) and the change from an adjective into a verb (verb deadjectival). Noun derivation is the change of a noun into a verb (verb denominal). Another result from this writing are derivation of another type and zero derivation. The process of derivation in BLDB is caused by addition of affixes, such as prefixes be-, ke-, pe(N)-; infixes -en-, -em-, -el-; suffixes -n; dan confixes be--n. The change of sound as a consequence of derivation does not interfere with the pronunciations because the changed phonemes were located in the same articulation area. Generally, all the derivation process can be formulated. The meaning resulted by the process of derivation in BLDB also changes based on the meaning stated by the basic word.*

**Key words:** *affixation, derivation, verb, noun, adjective, Lamahot language Baipito dialect*

### **Abstrak**

Kata dalam bahasa Indonesia yang secara morfologis dibentuk melalui afiksasi sehingga berubah bentuk dan maknanya dikenal dengan derivasi. Bahasa Lamahot Dialek Baipito (BLDB) pun mengalaminya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik agih dan teori Morfologi Generatif yang dikemukakan oleh Aronoff (2011) dan Booij (2005) mengenai pembentukan kata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: 1) kelas kata apa saja dalam BLDB yang mengalami proses derivasi; 2) bagaimana proses derivasi pada setiap kelas kata dalam BLDB; 3) bagaimana kaidah derivasi dalam BLDB; 4) apa makna yang timbul dari proses derivasi BLDB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kata yang mengalami derivasi adalah verba, adjektiva, dan nomina. Derivasi verba adalah perubahan kelas kata dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal) dan perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Derivasi adjektiva adalah perubahan kelas kata dari kata dasar adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival) dan perubahan dari kelas kata adjektiva menjadi kelas kata

verba (verba deadjektival). Derivasi nomina yaitu perubahan kelas kata dari kelas kata nomina sebagai kata dasar menjadi kelas kata verba (verba denominal). Temuan lain dalam penelitian ini adalah derivasi bentuk lain dan derivasi zero. Proses yang menyebabkan terjadinya derivasi dalam BLDB ini karena adanya penambahan leksem lain berupa afiks, yaitu prefiks *be-*, *ke-*, *pe(N)-*; infiks *-en-*, *-em-*, *-el-*; sufiks *-n*; dan konfiks *be--n*. Perubahan bunyi ini tidak mengganggu pengucapan karena berada pada daerah artikulasi yang sama. Proses derivasi yang terjadi secara umum dapat dikaidahkan. Makna yang ditimbulkan akibat derivasi BLDB juga berubah sesuai dengan yang dinyatakan oleh kata dasar.

**Kata kunci:** afiksasi, derivasi, verba, nomina, adjektiva, bahasa Lamaholot dialek Baipito

## I Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008:116). Sebuah bahasa lahir dan dituturkan oleh sekelompok masyarakat, bergantung pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dan konsep yang dilambangkannya, dan kepatuhan para penutur bahasa itu menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Morfologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki struktur kata, bagian-bagian kata, dan cara pembentukannya, sangat menarik diteliti. Perubahan morfologi yang terjadi pada setiap kata dapat menyebabkan perubahan bentuk-bentuk kata. Alat pembentuk dalam proses morfologi adalah a) proses afiksasi; b) proses duplikasi; c) proses komposisi; d) proses akronimisasi; dan e) proses konvensi. Dari proses-proses pembentukan tersebut dihasilkan bentuk dan makna gramatikal. Bentuk berkaitan dengan wujud fisiknya dan makna gramatikal berkaitan dengan isi dari wujud fisik atau bentuk itu (Chaer, 2008). Selain itu, terdapat juga pembentukan kata secara inflektif dan derivatif yang terjadi dalam bahasa Lamaholot.

Bahasa Lamaholot tergolong dalam Melayu Tengah-Polynesia, rumpun bahasa Austronesian berdasarkan pembagian bahasa-bahasa yang dipetakan oleh Blust (1978 dalam Nagaya 2011:1). Persebaran bahasa ini mulai dari bagian timur Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan pulau seberang di kepulauan kecil Indonesia, dan juga sebagai *lingua franca* di beberapa wilayah. Secara tipologis ada empat kelompok yang diuraikan oleh Arka (2002),

salah satunya adalah bahasa-bahasa dengan persesuaian tanpa sistem diatesis, dijumpai pada bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur (Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara dan Selatan) dan juga Timor Timur. Adapun bahasa-bahasa yang tergolong dalam tipe ini adalah bahasa Taba (Bowden, 2001), bahasa Buru (Grimes, 1991), bahasa Kambara di Sumba (Klamer, 1998), bahasa Dawan (Arka, 2001b, 2001a; Steinhauer, 1993) dan bahasa Tetun (Van Klinken, 1999). Ciri utama bahasa-bahasa tipe ini adalah sebagai berikut: 1) keberadaan persesuaian pronomina pada verba; 2) ketiadaan diatesis; dan 3) kecenderungan adanya serial verba. Umumnya bahasa-bahasa kelompok ini menggunakan strategi pengedepanan atau pelepasan dengan tetap mempertahankan persesuaian pronomina dan konstruksi-konstruksi yang pada bahasa ini memerlukan diatesis.

Menurut Blust (2013), secara umum sistem vokal dari bahasa-bahasa di Kepulauan Sunda Kecil lebih kaya dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Taiwan, Kepulauan Philipina, atau sebagian besar Indonesia bagian barat. Sebagian bahasa-bahasa ini tidak memiliki *schwa*, tetapi memiliki pengembangan lima sistem vokal, yakni *a*, *e*, *o*, *i*, dan *u*. Salah satu yang menjadi tipologi yang mencolok dari bahasa-bahasa di wilayah Sunda Kecil ini adalah penghilangan bunyi kontras akhir kata. Beberapa bahasa di Flores dan Timor memperlihatkan bahwa semua bunyi konsonan umumnya terjadi pada akhir posisi dan beberapa lainnya tidak memiliki konsonan akhir. Bahasa-bahasa itu hanya memperbolehkan silabel akhir terbuka termasuk bahasa Bima di timur Sumbawa, Ngada, Keo, Palu'e, Ende, Hawu, Dhao, dan bahasa-bahasa di Sumba kecuali bahasa Anakalangu. Bahasa Roti

memiliki tipologi yang hanya memperbolehkan *-k* dan *-s* muncul sebagai sufiks.

Tipologi bahasa yang menonjol ditampilkan oleh banyak bahasa-bahasa di bagian timur Indonesia selain bahasa-bahasa di wilayah bagian barat yang disebut *reversed genitive*. Keraf, 1978 (dalam Kroon: 2016:4) menyatakan bahwa dialek BL ada 33 dialek dan terbagi menjadi 3 bagian, yakni dialek Lamaholot Timur yang terdiri atas 2 dialek, yakni dialek Lewoelang dan dialek Lamatuka. Dialek Lamaholot Tengah terdiri atas 8 dialek, yakni: dialek Painara, dialek Kalikasa, dialek Lewokukun, dialek Lewuka, dialek Imulolon, dialek Lewotala, dialek Lewopenutu, dialek Mingar. Dialek Lamaholot Barat terdiri atas 23 dialek, yakni dialek Muan, dialek Lamalera, dialek Wuakerong, dialek Belang, dialek Lamahora, dialek Merdeka, dialek Ile Ape, dialek Lamakera, dialek Ritaebang, dialek Kiwangona, dialek Duhli, dialek Waiwadan, dialek Horowura, dialek Watan, dialek Botun, dialek Waibalun, dialek Baipito, dialek Tanjung, dialek Lewolema, dialek Bama, dialek Lewolaga, dialek Lewotobi, dan dialek Pukaunu.

Dalam proses pembentukan kata secara inflektif, identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya, seperti pada contoh kata *beli* (V) menjadi *membeli* (V) yang sama kelas katanya. Sebaliknya, dalam proses pembentukan kata secara derivatif bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya, contohnya kata *beli* (V) menjadi *pembeli* (N) (Chaer, 2008:38). Perubahan ini pun terjadi pada bahasa daerah, seperti dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito, kata *hamok* ‘menyapu’ (V) yang tergolong pada kelas kata verba berubah menjadi *menamok* ‘sapu’ (N) yang tergolong dalam kelas kata nomina. Perubahan juga terjadi pada kata *po'ok* ‘memotong’ (V) menjadi *gemo'ok* ‘patah’ (A). Perubahan yang terjadi ini secara ilmu linguistik dikenal dengan istilah derivasi. Dengan kata lain, dalam proses pembentukan kata terdapat afiks-afiks yang mampu menghasilkan kata dan makna baru.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kelas kata apa saja dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito yang mengalami proses derivasi?

2. Bagaimana proses derivasi pada setiap kelas kata dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito?
3. Bagaimana kaidah derivasi dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito?
4. Apa makna yang timbul dari proses derivasi bahasa Lamaholot dialek Baipito?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kelas kata apa saja yang mengalami proses derivasi; mendeskripsikan proses-proses morfologis derivasi dan mengkaji bagaimana kaidah derivasi, serta mengetahui apakah ada perubahan makna setiap kata yang mengalami proses derivasi dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito.

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa glos kata yang dituturkan langsung oleh narasumber dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka dengan teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data memadukan metode padan dan agih. Setelah terkumpul, data ditranskripsikan, diseleksi, diterjemahkan, dan disimpulkan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dengan teknik penjabaran dalam bentuk kata-kata, tanda-tanda, dan lambang-lambang, serta tabel-tabel sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watotutu, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## 2. Kerangka Teori

Teori morfologi generatif pertama kali dikemukakan oleh Chomsky (1970). Seiring perjalanan, teori semakin berkembang dan juga diikuti beberapa linguist dunia, seperti Halle (1973), Aronoff (1976), Allen (1978). Halle (1973) berpendapat bahwa morfologi terdiri atas tiga komponen, yaitu: 1) *list of morphemes* (daftar morfem); 2) *word formation rules* (kaidah/aturan pembentukan kata); dan 3) *filter* (saringan, penapis, tapis). Teori ini kemudian diadopsi oleh Aronoff (1976) tentang morfologi generatif. Proses pembentukan kata adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata. Lebih mendalam lagi, pada proses pembentukan kata, Aronoff (2011:48)

mengatakan bahwa secara umum derivasi mengakibatkan perubahan makna leksikal atau kategori leksikal dari setiap kategori kata, sedangkan infleksi tidaklah demikian dan penerapan dari kata-kata berinfleksi bergantung pada konteks secara sintaksis kata itu sendiri. Lebih lanjut, Aronoff mengatakan bahwa secara morfologis, derivasi dapat dilakukan dengan mengawinkan pola formasi kata dengan formasi leksem.

Proses derivasi menurut Aronoff (1976) dapat dilakukan dengan beberapa cara, pertama: penggabungan, seperti pada contoh dalam bahasa Inggris: *tool + bar; amusement + park; puppy + love; coffee + house*. Cara kedua: yaitu *Zero-derivation* atau konversi. Cara ketiga: *affixation* dengan beberapa perincian yakni prefiks: *un + do; cyber + dieter; hemi + sphere*. Sufiks: *rough + age; arachano + phobia; cut + ie*. Infiks: *fan + fuckin + tastic; abso + effing + lutely*; dan *Circumfix*. Cara keempat: yakni proses derivasi yang lain seperti *blending*, pada contoh *spork < spoon + fork>; smog < smoke + fog>; acronyms; clipping; folk etymology; backformation*.

Lebih dalam lagi Aronoff (2011:123) mengemukakan struktur derivasi pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Struktur Derivasi menurut Aronoff**

<i>Input</i>	→	<i>Output</i>
<i>Lexeme X</i>	→	<i>Lexeme Y</i>
<i>Lexeme Y</i>	→	<i>Lexeme Z</i>
<i>friend (N)</i>	→	<i>friendly (A)</i>
<i>friendly (A)</i>	→	<i>unfriendly (A)</i>

Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa pembentukan kata *friend* dapat terjadi dengan menambahkan sufiks *-ly* pada akhir setiap kata sehingga membentuk sebuah leksem yang baru yakni *friendly*, begitu pula jika ditambahkan prefiks *un-* pun pada awal kata akan membentuk kata yang baru yakni *unfriendly*. Pergeseran kelas kata yang terjadi dari kelas kata nomina → adjektiva ini pun akan mengakibatkan pergeseran fungsi dan makna dari sebuah kata, seperti yang terlihat pada contoh di atas.

Booij (2005:51) memaparkan bahwa kata-kata dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis kelas leksikal, yakni kelas kata yang terbuka dan kelas kata yang tertutup. Kelas kata terbuka

terdiri atas kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata kerja (verba), sedangkan kelas kata tertutup terdiri atas kata tugas, kata penghubung, dan pronomina. Diklasifikasikan ke dalam kelas kata terbuka karena kelas kata terbuka dapat ditambahkan dan menerima unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Dikatakan kelas kata tertutup karena bersifat tetap-bentuk teratur dan kelas kata ini tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain.

Lebih mendalam lagi Booij (2005:52) memaparkan perluasan dari beberapa bentuk kata dan frasa yang merupakan proses pembentukan yang produktif. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tabel berikut.

**Tabel 3 Struktur Derivasi menurut Booij**

<b>Derivasi Nomina</b>			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
A → N	sufiks	<i>beautiful</i>	<i>beauty</i>
V → N	sufiks prefiks	<i>to speak</i> <i>to talk</i>	<i>speaker</i> <i>talking</i>
N → N	sufiks prefiks	<i>mother</i> <i>sense</i>	<i>motherhood</i> <i>nonsense</i>
<b>Derivasi Adjektiva</b>			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
N → A	sufiks	<i>master</i>	<i>masterly</i>
V → A	sufiks	<i>to read</i>	<i>readable</i>
A → A	sufiks prefiks	<i>blue</i> <i>comman</i>	<i>blueish</i> <i>uncommon</i>
<b>Derivasi Verba</b>			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
N → V	sufiks prefiks	<i>analysis</i> <i>slave</i>	<i>analyse</i> <i>enslave</i>
A → V	sufiks prefiks	<i>clam</i> <i>pale</i>	<i>to clam down</i> <i>to turn pale</i>
V → V	sufiks prefiks	<i>to scratch</i> <i>to ride</i>	<i>to scratch lightly</i> <i>to ride on</i>

Dari pemaparan Booij (2005) tersebut dapat dinyatakan bahwa perubahan kelas kata terjadi disebabkan kata itu mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks). Tidak ditemukan pembentukan derivasi disebabkan adanya penambahan awalan dan akhiran sekaligus (konfiks) dan penambahan pada sisipan (infiks). Booji juga menyatakan bahwa bahasa-bahasa lain juga memiliki



kelas kata terbuka, salah satunya adalah kata keterangan atau adverbial. Kelas kata ini dapat diperluas dalam kata yang teratur. Dalam bahasa Inggris adverbial dapat dibentuk atau diperluas dari adjektiva dengan menambahkan akhiran *-ly*, seperti pada kata *slow* + *-ly* → *slowly*. Adverbial merupakan kelas kata yang istimewa dibandingkan dengan ketiga kelas kata lain yang tergolong dalam kelas kata terbuka karena adverbial tidak memberikan perubahan atau dampak lain dalam pembentukan kata.

Penjelasan tentang proses derivasi yang terjadi pada kata terdiri atas berbagai bahan yang dapat menunjang pembentukan kata tersebut. Dapat dikatakan bahwa pembentukan nomina adalah pembentukan kata yang berasal dari kelas kata lain menjadi kelas kata nomina dan disebut *nominalization*. Ini pun berlaku bagi pembentukan kelas kata lain, yang dapat disebut pula dengan *verbalization*, *adjectivalization*, dan *adverbialization* sebagai bentuk dari proses kategori tetap.

Derivasi tidak hanya digunakan dalam perubahan kelas kata, tetapi juga untuk menjelaskan subkategori makna dari kategori leksikal yang sama. Pada kelas kata adjektiva, kita dapat menemukan banyak imbuhan yang ditambahkan pada adjektiva tanpa mengubah kategori tata kalimat dan maknanya, seperti pada kata dalam bahasa Inggris: *-ish* → *reddish*, *oldish*, dan pada penggunaan negasi, seperti pada kata *dis-*, *in-*, *un-*, *non-*, atau dalam penguatan makna pada kata adjektiva dasar, seperti pada kata *afraid* → *death-afraid*; *very frightened*, *beautiful* → *blood-beautiful*; *very beautiful*, *strong* → *bear-strong*; *very strong*, *sad* → *in-sad*; *very sad*.

Sependapat dengan Booij (2005), metode pembentukan kata yang dipaparkan oleh Katamba (1994:41) dalam derivasi memungkinkan kita untuk menambahkan leksikal baru pada kelas kata terbuka seperti pada nomina, adjektiva, verba, dan adverbial dengan menggunakan tiga bentuk, yakni afiksasi, konversi, dan penggabungan. Lebih lanjut, Katamba (1994) menyatakan bahwa metode pertama adalah afiksasi atau *affiation*: *prefies and suffies*, yakni membentuk kata baru melalui prefiks dan sufiks-dalam bahasa Inggris-prefiks yang dapat digunakan antara lain *be-*, *co-*, *ex-*, dan *mis-*. Adapun sufiks yang digunakan antara lain *-action*, *-ant*, *-er*, dan *-ment*.

Konversi atau *conversion* sebagai metode kedua, dalam proses derivasi yang dimaksudkan di sini adalah bentuk leksikal yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Dapat dikatakan juga dengan derivasi zero, yakni menghasilkan leksikal yang baru tanpa adanya perbedaan leksikal, seperti pada contoh berikut, *She is a fast runner* (*fast* = A) dan *She runs very fast* (*fast* = Adv).

Metode yang ketiga adalah penggabungan atau *compound parade*, yakni menggabungkan dua kata dasar sehingga menjadi bentuk leksikal yang baru, seperti contoh *room-mate*, *moon-light*, *road-show*, *ink-pot*. Dalam bahasa Inggris penggabungan terjadi pada kelas kata nomina dengan nomina. Namun, dapat juga terjadi pada kelas kata nomina dengan adjektiva, seperti pada *crestfallen*, *heartbroken* (N + Ven); *hard-working*, *easygoing* (Adj + Ving).

Bahasa-bahasa lain pun memiliki afiksasi yang dapat digunakan dalam proses pembentukan kata. Begitu pula bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang memiliki tipologi yang sama, dalam bahasa Lamaholot terdapat tujuh afiks derivasi yang diperoleh dari beberapa dialek bahasa Lamaholot yang ada, di antaranya dialek Lewotobi, Pamakayo, Lewoingu, Lamalera, dan Ile Mandiri. Lebih lanjut Michels (2017:34) menjelaskan bahwa afiks-afiks ini tidak begitu produktif dan terkadang sulit ditentukan polanya serta berdasarkan makna kata itu sendiri. Afiks-afiks tersebut adalah 1) prefiks *be-*, seperti terlihat pada contoh *pasak* ‘tembak’ > *bepasak* ‘penembak’ (dialek Lewoingu), dan *lawa* ‘gendong’ > *belawa* ‘kain untuk menggendong’ (dialek Lewotobi); 2) prefiks *ke-*, terlihat pada contoh *béle* ‘besar’ > *kebéle* ‘yang tertua/ yang besar’ (dialek Tanjung Tenga Dei), dan *pasa* ‘bersumpah’ > *kepasa* ‘kata-kata sumpah’ (dialek Lewoingu); 3) prefiks *pe(N)-*, pada contoh *nékét* ‘menjerat’ > *penékét* ‘penjebak’ (dialek Ile Mandiri) dan *duun* ‘jual’ > *peduun* ‘penjual’ (dialek Solor); 4) prefiks *meN-*, terlihat pada contoh kata *wato* ‘batu’ > *menatu* ‘dinding’ (dialek Ritaebang) dan kata *baat* ‘berat’ > *menaat* ‘sesuatu yang berat’ (dialek Lewoingu); 5) prefiks *N-*, dapat dilihat pada contoh kata *batin* ‘berburu’ > *matin* ‘perburuan’ (dialek Witihama); 6) infiks *-en-*, terlihat pada contoh kata *géré* ‘naik/mendaki’ > *kenéré* ‘abang pintu’ (dialek Horowura) dan pada kata *kemi* ‘manis’

> *kenemi* ‘manisan’ (dialek Lewoingu); dan 7) sufiks *-n*, terlihat pada contoh kata *béle* ‘besar’ > *béle-n* ‘besar’ (atributif).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kata-kata bahasa Lamaholot dialek Baipito (BLDB) pun mengalami proses derivasi, yakni dengan afiksasi atau penambahan imbuhan sehingga mengalami perubahan kelas kata. Dari hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa kategorisasi kelas kata yang mengalami derivasi hanya terjadi pada tiga kelas kata, yakni kelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

Perubahan kelas kata tersebut, pertama terjadi pada kelas kata verba, yang disebut **derivasi verba**, yakni perubahan kelas kata dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal) dan perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Perubahan derivasi verba dapat dilihat pada contoh kata berikut,

- 1a. *dira* ‘mengipas’ (V) > *nira* ‘kipas’ (N)  
*lone* ‘memakai bantal’ (V) > *belone* ‘bantal’ (N)  
*teke* ‘menongkat’ (V) > *teneke* ‘tongkat’ (N)
- 1b. *po’ok* ‘memotong’ (V) > *gemo’ok* ‘patah’ (A)  
*bela* ‘pecah’ (V) > *menela* ‘retak’ (A)  
*late* ‘memanaskan’ (V) > *pelate* ‘panas’ (A)

Perubahan kedua yaitu **derivasi adjektiva**, yakni perubahan kelas kata dari kata dasar adjektiva. Dalam derivasi adjektiva ini perubahan terjadi dari kelas kata adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival). Contoh perubahan pada derivasi adjektiva adalah sebagai berikut.

2. *baat* ‘berat’ (A) > *menaat* ‘sesuatu yang berat’ (N)  
*bohu* ‘kenyang’ (A) > *menohu* ‘kekenyangan’ (N)  
*gatek* ‘gatal’ (A) > *kenaten* ‘luka gatal pada seluruh tubuh’ (N)  
*wau* ‘bau’ (A) > *bewau* ‘sesuatu yang bau’ (N)  
*berara* ‘sakit’ (A) > *beraran* ‘luka/sesuatu yang sakit’ (N)

Perubahan ketiga yaitu **derivasi nomina**, yakni perubahan kelas kata dari kelas kata nomina sebagai kata dasar. Pada perubahan

ketiga ini terjadi perubahan dari kelas kata nomina menjadi kelas verba (verba denominal). Perubahan ini dapat disimak pada contoh berikut.

3. *haba* ‘benda untuk dipakai’ (N) > *selabat* ‘memakai sesuatu di pundak’ (V)

Perubahan kelas kata yang terjadi pada contoh-contoh tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi mengawali proses pembentukan leksem menjadi kelas kata tertentu. Semua perubahan yang terjadi disebabkan oleh proses morfologis, yakni afiksasi. Proses derivasi ini pun terjadi karena adanya proses morfologis yang tentunya memerlukan sebuah alat bantu yang disebut dengan afiks derivasional. Menurut Michels (2017), dalam bahasa Lamaholot terdapat tujuh buah afiks derivasi yang dapat digunakan dalam proses derivasi, yakni prefiks *be-*, prefiks *ke-*, prefiks *pe(N)-*, prefiks *meN-*, prefiks *N-*, infiks *-en-*, dan sufiks *-n*. Pada BLDB pun terjadi dengan afiks sebagai alat bantu. Namun, tidak semua afiks hasil kajian Michels (2017) seperti yang dipaparkan di atas ditemukan dalam dialek Baipito. Dalam BLDB afiks-afiks yang ditemukan adalah: **prefiks *be-*, *ke-*, *pe(N)-*; infiks *-en-*, *-em-*, *-el-*; sufiks *-n*; dan konfiks *be-n***. Uraian tentang proses-proses derivasi dalam BLDB akan didasari pada afiks-afiks yang ditemukan di atas, yang kemudian diperinci ke dalam derivasi berdasarkan kelas kata, yakni deverbal, denominal, dan deadjektival.

#### 3.1 Prefiks *be-*

Prefiks *be-* digunakan untuk menghasilkan dua derivasi, yakni derivasi verbal dan derivasi adjektiva.

##### A. Jenis Derivasi Prefiks *be-*

##### a. Verba > Nomina (Nomina Deverbal)

Derivasi verba adalah perubahan kelas kata dari kelas kata verba sebagai bentuk dasarnya. Prefiks *be-* pada derivasi ini menghasilkan perubahan kelas kata verba menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- 4a. *Ema doru kola’ goen ne sabon*  
 Ibu gosok belakang 1TG PREP sabun  
 Ibu menggosok belakang saya dengan sabun.
- 4b. *Moe tolong utek be-doru’ rae dapur*  
 2TG tolong ambil PREF-batu gosok PREP dapur

Tolong kamu ambil batu gosok di dapur.

Pada contoh 4a kata *doru* tergolong dalam kelas kata verba. Setelah mengalami penambahan prefiks *be-*, kata itu berubah menjadi *bedoru* pada contoh 4b yang tergolong kelas kata nomina.

### b. Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)

Derivasi adjektiva adalah perubahan kelas kata dari kelas kata adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Prefiks *be-* menghasilkan perubahan kelas kata adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival). Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 5a. *Pao pia dewang kae le*  
mangga PRON rusak sudah apa  
Apakah mangga ini sudah rusak?
- 5b. *Moe pimi be-dewang tege*  
3TG PRON PREF-orang rusak Adv  
Kamu ini orang yang sangat jahat.

Pada contoh kalimat 5a, kata *dewang* tergolong kelas kata adjektiva dan setelah mendapat tambahan prefiks *be-* berubah menjadi *bedewang* pada contoh 5b, yang tergolong kelas kata nomina.

### B. Derivasi Prefiks *be-*

Dari ketiga derivasi yang dihasilkan oleh prefiks *be-* di atas, tampak proses-proses morfologis sebagai berikut.

Tabel 3 Derivasi Prefiks *be-*

Bentuk Dasar	Derivasi Deverbal	Proses
<i>doru</i> 'gosok' (V)	<i>bedoru</i> 'batu penggosok' (N)	<i>be-</i> + <i>doru</i> > <i>bedoru</i>
<i>dego</i> 'tusuk' (V)	<i>bedego</i> 'alat tusuk' (N)	<i>be-</i> + <i>dego</i> > <i>bedego</i>
<i>épo</i> 'duduk di lantai' (V)	<i>beépo</i> 'orang yg duduk di lantai' (N)	<i>be-</i> + <i>épo</i> > <i>beépo</i>
<i>lapit</i> 'mengenakan di kaki' (V)	<i>belapit</i> 'sandal yang terbuat dari anyaman daun lontar' (N)	<i>be-</i> + <i>lapit</i> > <i>belapit</i>
<i>lone</i> 'memakai bantal' (V)	<i>belone</i> 'bantal' (N)	<i>be-</i> + <i>lone</i> > <i>belone</i>
<i>wuge</i> 'menyanggul' (V)	<i>bewuge</i> 'sanggul' (N)	<i>be-</i> + <i>wuge</i> > <i>bewuge</i>

<i>wika</i> 'pecah' (V)	<i>bewika</i> 'pecahan' (N)	<i>be-</i> + <i>wika</i> > <i>bewika</i>
Bentuk Dasar	Derivasi Deadjektival	Proses
<i>daten</i> 'buruk' (A)	<i>bedaten</i> 'suatu yang buruk' (N)	<i>be-</i> + <i>daten</i> > <i>bedaten</i>
<i>dewang</i> 'rusak' (A)	<i>bedewang</i> 'orang yang jelek sifatnya' (N)	<i>be-</i> + <i>dewang</i> > <i>bedewang</i>
<i>doan</i> 'jauh' (A)	<i>bedoan</i> 'suatu yang jauh' (N)	<i>be-</i> + <i>doan</i> > <i>bedoan</i>
<i>malu</i> 'lapar' (A)	<i>bemalu</i> 'musim lapar' (N)	<i>be-</i> + <i>malu</i> > <i>bemalu</i>
<i>mila</i> 'kotor' (A)	<i>bemila</i> 'pengotor' (N)	<i>be-</i> + <i>mila</i> > <i>bemila</i>

Proses pembentukan seperti yang dikemukakan pada Tabel 3 derivasi prefiks *be-* dibentuk dengan menambahkan prefiks *be-*. Hasil penambahan prefiks tersebut, yakni tidak adanya perubahan bunyi-bunyi pada tiap fonem awal dan dapat dinyatakan bahwa fonem-fonem yang diawali oleh bunyi vokal /</> (bunyi e pepet); bunyi konsonan hambat seperti /d/ (bunyi hambat apiko-dental-alveolar tak bersuara); /l/ (bunyi lateral apiko-alveolar/lamono-alveolar bersuara); /m/ (bunyi sengau bilabial bersuara); dan /w/ (bunyi semivokal bilabial/dorso-velar bersuara) tidak mengalami perubahan bunyi.

### C. Kaidah Derivasi Prefiks *be-*

Proses derivasi yang disebabkan oleh penambahan prefiks *be-* pada Tabel 3 dapat dikaidahkan dengan pola sebagai berikut: *be-* + V > N dan *be-* + A > N.

### D. Makna Derivasi Prefiks *be-*

Derivasi yang terjadi pun memengaruhi makna kata dasar tersebut sehingga prefiks *be-* yang ditambahkan pada kata dasar memiliki arti yang berbeda pula. Contoh perubahan makna dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 6a. *Ema mete dego manuk weli dapur*  
3TG sedang tusuk ayam PREP dapur  
Ibu sedang menusuk ayam di dapur.
- 6b. *Moe bedego keretut ne a?*  
2JM alat tusuk gurita ADV apa

Kamu menusuk gurita menggunakan alat apa?

- 7a. *A a daten eka dore nawa*  
apa apa yang buruk jangan ikut tidak  
Apa saja yang jelek sifatnya jangan ditiru.
- 7b. *Muko bedaten peeme eka gong nawa*  
pisang buruk PRON jagan makan tidak  
Pisang busuk itu jangan dimakan.

Pada contoh 6a--7b prefiks *be-* memiliki bentuk yang sama, tetapi keduanya merupakan dua morfem yang berbeda. Prefiks *be-* pertama melekat pada verba, sedangkan yang kedua melekat pada adjektiva. Pada contoh 6a kata *dego* bermakna ‘melakukan tindakan menusuk’. Jika ditambahkan prefiks *be-*, kata *dego* menjadi *bedego* pada contoh 6b yang bermakna ‘alat atau benda yang digunakan untuk menusuk’. Pada contoh 7a kata *daten* menyatakan ‘sifat atau kondisi sesuatu yang jelek’. Dengan penambahan prefiks *be-* pada kata *daten*, kata itu berubah menjadi *bedaten*. Pada contoh 7b yang memiliki makna ‘sesuatu yang rusak atau busuk’. Jadi, makna derivasi verba dengan kaidah *be- + V > N* menyatakan ‘benda atau alat yang digunakan dalam kegiatan yang disebutkan pada kata dasar’. Derivasi adjektiva dengan kaidah *be- + A > N* menyatakan ‘benda atau manusia yang memiliki sifat seperti yang disebutkan pada kata dasar’.

### 3.2 Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* sebagai afiks derivasi hanya menghasilkan derivasi adjektiva. Tidak banyak kata yang mengalami perubahan yang ditemukan dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito yang menggunakan prefiks *ke-* ini.

#### A. Jenis Derivasi Prefiks *ke-*

Proses perubahan yang disebabkan oleh penambahan prefiks *ke-* hanya menghasilkan satu jenis derivasi, yang terlihat pada penjelasan berikut.

##### Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)

Derivasi adjektiva adalah perubahan kelas kata dari kelas kata adjektiva sebagai bentuk dasarnya dengan menambahkan prefiks *ke-* dan menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina (nomina deadjektival). Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- 8a. *Lango nae bele loke*  
rumah 3TG besar ADV  
Rumah dia besar sekali.
- 8b. *Bapa Anis peeme ata ke-bele*  
NAMA PRON orang PERF-orang besar  
Bapak Anis itu orang besar.

Dari contoh yang dikemukakan, kata *bele* pada contoh 8a tergolong dalam kelas kata adjektiva. Setelah mendapat tambahan prefiks *ke-*, kata tersebut berubah menjadi *kebele* pada contoh 8b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

#### B. Derivasi Prefiks *ke-*

Derivasi yang dihasilkan prefiks *ke-* dapat dilihat pada perincian kata-kata berikut ini.

Tabel 4 Derivasi Prefiks *ke-*

Bentuk Dasar	Derivasi Deadjektival	Proses
<i>meren</i> 'diam' (A)	<i>keperen</i> 'pendiam' (N)	<i>ke- + meren &gt; keperen</i>
<i>seker</i> 'sesak' (A)	<i>keteker</i> 'kesesakan' (N)	<i>ke- + seker &gt; keteker</i>
<i>bele</i> 'besar' (A)	<i>kebele</i> 'orang yang besar' (N)	<i>ke- + bele &gt; kebele</i>
<i>sengok</i> 'harum' (A)	<i>kesengok</i> 'sesuatu yang harum' (N)	<i>ke- + sengok &gt; kesengok</i>

Kata-kata yang dikemukakan pada Tabel 4 dibentuk dengan menambahkan prefiks *ke-* di bagian depan setiap kata. Dalam proses derivasi oleh prefiks *ke-*, fonem-fonem yang diawali oleh bunyi konsonan hambat seperti fonem /m/ (bunyi sengau bilabial bersuara) berubah menjadi /p/ (bunyi hambat bilabial tak bersuara); fonem /b/ (bunyi hambat bilabial bersuara) menjadi /m/ (bunyi sengau bilabial bersuara); dan fonem /s/ (bunyi frikatif apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara) menjadi /t/ (bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara). Perubahan bunyi tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap pengucapan karena terletak pada daerah artikulasi yang sama atau berdekatan. Adapun pada contoh kata yang lain, tidak terdapat perubahan bunyi, seperti pada kata-kata yang diawali dengan fonem awal /b/ dan /s/.

#### C. Kaidah Derivasi Prefiks *ke-*

Derivasi yang diakibatkan oleh prefiks *ke-* di atas dapat dikaidahkan dengan pola sebagai berikut *ke- + A > N*.



#### D. Makna Derivasi Prefiks *ke-*

Penambahan prefiks *ke-* dapat menyebabkan perubahan makna sebuah kata, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut.

- 9a. *Moe tobo meren teti krosi lolon*  
 2JM duduk diam PREP kursi atas  
 Kamu duduk dan diam di atas kursi.
- 9b. *Ana moe ane keperen loke?*  
 Anak 2JM kenapa pendiam ADV  
 Kenapa anakmu pendiam sekali?

Pada contoh kalimat 9a kata *meren* menyatakan makna 'sifat pendiam'. Setelah mengalami derivasi dengan penambahan prefiks *ke-*, kata tersebut berubah menjadi *keperen* pada contoh 9b yang menyatakan 'benda atau manusia yang memiliki sifat pendiam'. Derivasi adjektiva dari A + *ke-* > N menyatakan 'benda atau orang yang memiliki sifat yang disebutkan pada kata dasar'.

### 3.3 Prefiks *pe(N)-*

Prefiks *pe(N)-* dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito tidak cukup produktif. Penambahan prefiks *pe(N)-* hanya menghasilkan derivasi verba. Penjelasan derivasi dipaparkan berikut ini.

#### A. Jenis Derivasi Prefiks *pe(N)-*

Proses perubahan yang disebabkan oleh penambahan prefiks *pe(N)-* adalah derivasi verba. Perubahan yang terjadi dari kelas kata verba sebagai dasar menjadi adjektiva dan nomina dapat dilihat berikut.

##### a. Verba > Adjektiva (Adjektiva Deverbal)

Derivasi yang dihasilkan dengan penambahan prefiks *pe(N)-* pada kata dasar verba mengubah verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Jenis derivasi ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 10a. *Moe nia goe late wulun kia*  
 2JM tunggu 1TG panaskan sayur ADV  
 Kamu sabar saya memanaskan sayur dulu.
- 10b. *Pali hero hera pe-late loke*  
 saat siang matahari PREP-panas ADV  
 Siang hari matahari sangat panas.

Pada contoh 10a kata *late* tergolong dalam kelas kata verba. Jika ditambahkan prefiks *pe(N)-*, kata tersebut akan mengalami perubahan

menjadi *pelate*, yakni contoh 10b yang tergolong dalam kelas kata adjektiva.

##### b. Verba > Nomina (Nomina Deverbal)

Prefiks *pe(N)-* juga mengubah kelas kata verba menjadi nomina (nomina deverbal). Penambahan prefiks *pe(N)-* ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 11a. *Goe gahin nae olin lewo*  
 1TG suruh 3TG pulang kampung  
 Saya menyuruh dia pulang kampung.
- 11b. *Rekadu peme pe-nahin rae*  
 Undangan PRON PREF-peruntukan 3JM  
 Undangan itu ditujukan untuk mereka.

Pada contoh kalimat 11a kata *gahin* tergolong dalam kelas kata verba. Jika ditambahkan prefiks *pe(N)-*, kata tersebut berubah menjadi *penahin* pada contoh 11b, yang tergolong kelas kata nomina.

#### B. Derivasi Prefiks *pe(N)-*

Derivasi yang dihasilkan prefiks *pe(N)-* dapat dilihat pada perincian berikut ini.

Tabel 5 Derivasi Prefiks *pe(N)-*

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>late</i> 'memanaskan' (V)	<i>pelate</i> 'panas' (A)	<i>pe(N)- + late &gt;</i> <i>pelate</i>
<i>gahin</i> 'menyuruh' (V)	<i>penahin</i> 'peruntukan' (N)	<i>pe(N)- + gahin &gt;</i> <i>penahin</i>

Kata-kata yang dikemukakan pada Tabel 5 dibentuk dengan menambahkan prefiks *pe(N)-* di bagian depan setiap kata. Tidak terdapat banyak perubahan bunyi setelah penambahan tersebut. Bunyi konsonan seperti fonem /l/ (bunyi lateral apiko-alveolar/lamino-alveolar bersuara) dan bunyi fonem /g/ (bunyi hambat dorso-velar bersuara) jika ditambahkan prefiks *pe(N)-* pada kata dasar, bunyi konsonan itu tidak mengalami perubahan bunyi.

#### C. Kaidah Derivasi Prefiks *Pe(N)-*

Proses pembentukan dengan menambahkan prefiks *pe(N)-* tidak mengalami perubahan bunyi konsonan awal pada setiap kata. Kaidah derivasi dari prefiks *pe(N)-* adalah: *pe(N)- + V > A* dan *pe(N)- + V > N*.

**D. Makna Derivasi Prefiks *Pe(N)*-**

Perubahan makna pun terjadi yang disebabkan oleh penambahan prefiks *pe(N)*-, seperti pada contoh kalimat berikut.

- 12a. *Moe tolong late lalak bua*  
2JM tolong memanaskan bubur ADV  
Kamu tolong panaskan bubur dulu.
- 12b. *Pali hero hera pelate loke*  
saat siang matahari panas ADV  
Siang hari matahari sangat panas.
- 13a. *Goe gahin pimi supaya mio wakangkae moi*  
1TG suruh PRON supaya 2JM semua tahu  
Saya menyuruh ini supaya kamu sekalian paham.
- 13b. *Tahang mea peme penahin lango bele*  
beras merah PRON peruntukan rumah besar  
Beras merah itu ditujukan untuk rumah besar suku.

Perubahan tersebut ditemukan pada dua kata saja seperti yang terlihat pada contoh (12)—(13). Pada kalimat 12a kata *late* yang tergolong verba menyatakan ‘melakukan kegiatan atau menjadikan sesuatu panas’. Pada kata ini dapat ditambahkan prefiks *pe(N)*- dan berubah menjadi *pelate* pada contoh 12b yang menyatakan ‘keadaan atau kondisi sesuatu’. Pada contoh 13a kata *gahin* menyatakan makna ‘menyuruh atau memerintahkan untuk melakukan sesuatu’, dan jika ditambahkan prefiks *pe(N)*-, kata tersebut akan berubah menjadi *penahin* pada contoh 13b yang bermakna ‘hal peruntukan sesuatu’. Kaidah *pe(N)*- + V > A menyatakan ‘keadaan yang dijelaskan pada kata dasar’ dan kaidah *pe(N)*- + V > N menyatakan ‘hal memperuntukkan terkait dengan yang dijelaskan oleh kata dasar’.

**3.4 Infiks -en-**

Penggunaan infiks dalam bahasa daerah masih banyak ditemukan, terutama pada bahasa-bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito infiks -en- disisipkan setelah konsonan awal kata dasar. Proses ini dinilai relatif produktif karena banyak ditemukan dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito. Hasil dari infiks -en- adalah derivasi verba dan adjektiva.

**A. Jenis Derivasi Infiks -en-**

Penambahan infiks -en- menghasilkan dua derivasi, yakni derivasi verba dan derivasi adjektiva. Berikut penjelasannya dalam contoh kalimat.

**a. Verba > Nomina (Nomina Deverbal)**

Derivasi verba adalah perubahan dari kelas kata verba sebagai dasar menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 14a. *Nae hamo lango ekang neku gulen*  
3TG menyapu rumah halaman tadi pagi  
Dia menyapu halaman rumah tadi pagi.
- 14b. *Ema Mia hope m-en-amo wuung*  
Ibu NAMA beli INF-sapu baru  
Ibu Mia membeli sapu baru.

Kata *hamo* pada kalimat (14) tergolong dalam kelas kata verba. Jika mendapat infiks -en-, kata itu berubah menjadi *menamo* pada contoh kalimat 14b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

**b. Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)**

Derivasi adjektiva adalah derivasi hasil perubahan dari kelas kata adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival). Perubahan ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 15a. *rahang pia baat loke*  
meja PRON berat ADV  
Meja ini sangat berat.
- 15b. *Rie pia m-en-aat*  
tiang PRON INF-benda berat  
Tiang ini benda yang berat.

Kata *baat* pada contoh (15) tergolong dalam kelas kata adjektiva. Jika mendapat tambahan infiks -en-, kata itu akan menjadi *menaat*, contoh 15b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

**B. Derivasi Infiks -en-**

Dari contoh kalimat di atas, derivasi dari hasil penambahan infiks -en- tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

**Tabel 6 Derivasi Infiks -en-**

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>tane</i> ‘menenun’ (V)	‘benang tenunan/hasil’ (N)	<i>t + -en- + ane &gt; tenane</i>

<i>teke</i> 'menangkat' (V)	<i>teneke</i> 'tongkat' (N)	$t + -en- + eke >$ <i>teneke</i>
<i>soko</i> 'jolak' (V)	<i>senoko</i> 'penjolak' (N)	$s + -en- + oko >$ <i>senoko</i>
<i>buka</i> 'potong' (V)	<i>menuka</i> 'potongan kayu' (N)	$b + -en- + uka >$ <i>menuka</i>
<i>doru</i> 'memarut' (V)	<i>menoru</i> 'parutan' (N)	$d + -en- + oru >$ <i>menoru</i>
<i>hamo</i> 'menyapu' (V)	<i>menamo</i> 'sapu' (N)	$h + -en- + amo >$ <i>menamo</i>
<i>geka</i> 'tertawa' (V)	<i>kenewa</i> 'orang yang banyak senyum/tertawa' (N)	$g + -en- + eka >$ <i>kenewa</i>
<i>genato</i> 'mengirim' (V)	<i>kenato</i> 'kiriman' (N)	$g + -en- + ato >$ <i>kenato</i>
<i>geto</i> 'putus' (V)	<i>keneto</i> 'alat untuk memutuskan' (N)	$g + -en- + eto >$ <i>keneto</i>
<b>Bentuk Dasar</b>	<b>Derivasi Adjektiva</b>	<b>Proses</b>
<i>kemi</i> 'manis' (A)	<i>kenemi</i> 'sesuatu yang manis' (N)	$k + -en- + emi >$ <i>kenemi</i>
<i>komo</i> 'kurus' (A)	<i>kenomo</i> 'sesuatu yang kurus' (N)	$k + -en- + omo >$ <i>kenomo</i>
<i>gilo</i> 'asam' (A)	<i>kenilo</i> 'yang membuat jadi asam' (N)	$g + -en- + ilo >$ <i>kenilo</i>
<i>gike</i> 'pedas' (A)	<i>kenikin</i> 'makanan yang pedas' (N)	$g + -en- + ike >$ <i>kenikin</i>
<i>baat</i> 'berat' (A)	<i>menaat</i> 'sesuatu yang berat' (N)	$b + -en- + aat >$ <i>menaat</i>
<i>bohu</i> 'kenyang' (A)	<i>menohu</i> 'kekenyangan' (N)	$b + -en- + ohu >$ <i>menohu</i>

Kata-kata yang dikemukakan pada Tabel 6 dibentuk dengan menyisipkan infiks *-en-* pada bagian depan setelah konsonan awal setiap kata. Bunyi fonem konsonan awal tak bersuara seperti /t/ (bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara); /k/ (bunyi hambat dorso-velar tak bersuara); dan /s/ (bunyi frikatif apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara) tidak mengalami perubahan jika ditambahkan infiks *-en-*. Adapun yang mengalami perubahan bunyi konsonan adalah fonem /b/ (bunyi hambat bilabial bersuara), /d/ (bunyi hambat apiko-dental/

lamino-alveolar bersuara, dan /h/ (bunyi frikatif glotis tak bersuara) yang mengalami proses nasalisasi berubah menjadi /m/ (bunyi sengau bilabial). Bunyi /g/ (bunyi hambat dorso-velar bersuara) mengalami perubahan bunyi menjadi /k/ (bunyi hambat dorso-velar bersuara).

### C. Kaidah Derivasi Infiks *-en-*

Pada proses ini terjadi berbagai perubahan bunyi konsonan fonem awal sehingga kaidah yang berlaku secara umum pada derivasi infiks *-en-* ini dapat dinyatakan  $V + -en- > N$  dan  $A + -en- > N$ .

### D. Makna Derivasi Infiks *-en-*

Perubahan yang terjadi menyebabkan adanya perubahan makna pula. Berikut contoh dalam kalimat.

- 16a. *Ema sementara tane kwatek*  
ibu sementara menenun sarung  
Ibu sedang menenun sarung.
- 16b. *Utek tenane weli hapeng peme!*  
ambil benang tenun PREP gantung PRON  
Ambil benang tenun yang tergantung itu!
- 17a. *Moe ane komo loke*  
2TG kenapa kurus ADV  
Kenapa kamu kurus sekali?
- 17b. *Witi pia kenomo mo*  
kambing PRON benda kurus ADV  
Kambing ini masih sangat kurus.

Pada contoh 16a kata *tane* yang menyatakan 'perbuatan atau tindakan menenun' mengalami derivasi dengan penambahan infiks *-en-* sehingga berubah menjadi *tenane* pada contoh 16b yang menyatakan makna 'benda yang digunakan'. Adapun pada contoh kalimat 17a, kata *komo* menyatakan 'sifat atau keadaan sesuatu yang kurus'. Setelah mendapat penambahan infiks *-en-*, kata itu berubah menjadi kata *kenomo*, contoh 17b, yang menyatakan 'benda atau sesuatu dengan kondisi kurus'. Infiks *-en-* yang digunakan dalam kalimat dengan verba sebagai kata dasar adalah  $V + -en- > N$  yang menyatakan 'alat atau benda yang berkaitan dengan verba yang disebutkan pada kata dasar'. Adapun kaidah untuk kalimat dengan adjektiva sebagai kata dasar adalah  $A + -en- > N$  yang menyatakan 'alat yang memiliki sifat seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya'.

### 3.5 Infiks -em-

Infiks -em- dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito tidak begitu produktif dibandingkan dengan infiks -en-. Hanya sedikit kata-kata yang ditemukan dengan infiks -em- dan menghasilkan derivasi verba dan adjektiva.

#### A. Jenis Derivasi Infiks -em-

Infiks -em- ini menghasilkan dua derivasi, yakni derivasi verba dan adjektiva. Penjelasan tentang perubahan yang dihasilkan dengan penambahan infiks -em- adalah sebagai berikut.

##### a. Verba > Nomina (Nomina Deverbal)

Derivasi pertama adalah verba yaitu perubahan dari kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

18a. *Bapa ujan moe pegok kajo teti onge*  
ayah suruh 2JM potong kayu PREP kebun kelapa  
Ayah menyuruh kamu potong kayu di kebun kelapa.

18b. *Ema hunge p-em-enok ne karong*  
ibu junjung INF-potongan kayu kecil-kecil PREP karung  
Ibu menjunjung potongan kayu dengan karung.

Pada contoh kalimat 18a kata *pegok* yang tergolong dalam kelas kata verba mendapat infiks -em- sehingga berubah menjadi *pemenok* pada contoh kalimat 18b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

##### b. Verba > Adjektiva (Adjektiva Deverbal)

Derivasi ini adalah perubahan dari kata kerja verba sebagai dasar menjadi adjektiva. Perubahan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

19a. *Bapa puin kajo peeme ne keregi*  
Ayah ikat kayu PRON PREP tali dari daun lontar  
Ayah mengikat kayu itu dengan tali.

19b. *Puin wawe tale maan pemui bua*  
ikat babi tali buat ikatan yang kuat KLI  
Ikat tali babi menjadi ikatan yang kuat.

Pada contoh kalimat 19a kata *puin* yang tergolong dalam kelas kata verba mendapat infiks -em- sehingga berubah menjadi *pemui* pada contoh kalimat 19b tergolong dalam kelas kata adjektiva.

#### c. Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)

Derivasi adjektiva adalah perubahan dari kelas kata adjektiva sebagai dasar menjadi nomina (nomina deadjektival). Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

20a. *Hege ata ana keni peme*  
siapa orang anak kecil PRON  
Siapa anak kecil itu?

20b. *Pimi ana goe yang k-em-eni*  
ini anak 1TG yang INF-sesuatu yang kecil  
Ini adalah anak saya yang bungsu.

Pada contoh kalimat 20a kata *keni* yang tergolong dalam kelas kata adjektiva mendapat infiks -em- sehingga berubah menjadi *kemeni* pada contoh kalimat 20b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

#### B. Derivasi Infiks -em-

Proses yang terjadi akibat penambahan infiks -em- dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 7 Derivasi Infiks -em-

Bentuk Dasar	Derivasi verba	Proses
<i>pegok</i> 'memotong' (V)	<i>pemenok</i> 'potongan kecil' (N)	<i>p+em+egok &gt; pemenok</i>
<i>toar</i> 'jatuh/ loncat ke jurang' (V)	<i>temoar</i> 'jurang yang dalam' (N)	<i>t+em+oar &gt; temoar</i>
<i>po'ok</i> 'memotong' (V)	<i>gemo'ok</i> 'patah' (A)	<i>p+em+o'ok &gt; gemo'ok</i>
<i>puin</i> 'mengikat' (V)	<i>pemui</i> 'ikatan yang keras' (A)	<i>p+em+uin &gt; pemui</i>
Bentuk Dasar	Derivasi Adjektiva	Proses
<i>keni</i> 'kecil' (A)	<i>kemeni</i> 'sesuatu yang kecil' (N)	<i>k+em+eni &gt; kemeni</i>

Sama seperti infiks -en-, infiks -em- pun diletakkan dengan cara menyisipkannya setelah konsonan awal kata dasar. Tidak banyak perubahan bunyi yang terjadi dengan penambahan infiks ini. Perubahan bunyi fonem hanya terjadi pada derivasi verba, yakni perubahan verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Terlihat perubahan bunyi fonem konsonan /g/ (bunyi hambat dorso-velar bersuara) yang berubah bunyi menjadi /n/ (bunyi sengau apiko-dental/lamino-alveolar bersuara).



### C. Kaidah Derivasi Infiks *-em-*

Pada proses perubahan infiks *-em-* bunyi konsonan fonem awal menghasilkan derivasi verba sehingga kaidah derivasi infiks *-em-* dapat dinyatakan sebagai berikut: V + *-em-* > N; V + *-em-* > A; dan A + *-em-* > N.

### D. Makna Derivasi Infiks *-em-*

Perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh penambahan infiks *-em-* ini berpengaruh terhadap makna. Contoh perubahan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

21. *ruha peme toar temoar onek*  
 rusa PRON terjun jurang yang dalam ke dalam  
 Rusa itu terjun ke dalam jurang yang terjal.
- 22a. *Bapa puin kajo peme ne keregi'*  
 ayah mengikat kayu PRON PREP tali dari daun lontar  
 Ayah mengikat kayu itu dengan tali.
- 22b. *Puin wawe tale maan pemui bua*  
 ikat babi tali buat ikatan yang kuat KLI  
 Ikat tali babi menjadi ikatan yang kuat.
- 23a. *Hege ata ana keni peeme*  
 siapa orang anak kecil PRON  
 Siapa anak kecil itu?
- 23b. *Pimi ana goe yang k-em-eni*  
 ini anak ITG yang INF-sesuatu yang kecil  
 Ini adalah anak saya yang bungsu.

Kata *toar* pada contoh kalimat (21) memiliki makna 'melakukan pekerjaan atau tindakan terjun'. Setelah ditambahkan infiks *-em-*, kata itu berubah menjadi *temoar* yang bermakna 'jurang atau benda'. Pada contoh kalimat 22a kata *puin* menyatakan 'melakukan pekerjaan atau tindakan mengikat' dan mendapat infiks *-em-* sehingga berubah menjadi *pemui* pada contoh kalimat 22b yang menyatakan 'keadaan terikat yang kuat'. Adapun pada contoh kalimat 23a kata *keni* menyatakan 'keadaan atau sifat kecil'. Setelah mendapat tambahan infiks *-em-*, kata itu berubah menjadi *kemeni* pada contoh kalimat 23b dan menyatakan 'suatu benda yang memiliki ukuran yang kecil'. Kaidah V + *-em-* > N menyatakan 'keadaan dan hal yang dinyatakan pada kata dasar'. V + *-em-* > A menyatakan 'keadaan yang dinyatakan pada kata dasar', dan A + *-em-* > N menyatakan 'bersangkutan dengan hal atau benda yang dinyatakan pada kata dasar'.

### 3.6 Infiks *-el-*

Sama seperti infiks *-en-* dan *-em-*, infiks *-el-* pun ditemukan pada beberapa kata saja dan tidak produktif. Berikut penjelasan infiks *-el-*.

#### A. Jenis Derivasi Infiks *-el-*

Derivasi yang terjadi dengan infiks *-el-* ini hanya menghasilkan derivasi verba. Perubahannya dapat dilihat berikut ini.

##### Verba > Nomina (Nomina Deverbal)

Perubahan kelas kata adalah perubahan dari kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal) atau derivasi verba. Contoh perubahan dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 24a. *Kwatek okin peeme goe haba kia*  
 sarung lama PREP ITG menyandang dulu  
 Sarung yang lama itu saya kenakan dulu.
- 24b. *Moe s-el-abat hege kwatek peme*  
 2TG INF-pakai siapa sarung PRON  
 Siapa pemilik sarung yang Anda kenakan itu?

Pada contoh kalimat 24a kata *haba* tergolong dalam kelas kata verba. Setelah mendapat infiks *-el-*, kata itu berubah menjadi *selabat* pada contoh kalimat 24b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

#### B. Derivasi Infiks *-el-*

Proses derivasi yang terjadi pada infiks *-el-* dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Tabel 8 Derivasi Infiks *-el-*

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>haga</i> 'menahan' (V)	<i>selaga</i> 'perentang benang untuk diikat' (N)	$h + -el- + aga > selaga$
<i>haba</i> 'menyandang' (V)	<i>selabat</i> 'benda yang dipakai di bahu' (N)	$h + -el- + aba > selabat$

Proses yang terjadi dengan menyisipkan infiks *-el-* setelah konsonan awal pada kata dasar memengaruhi perubahan bunyi kata. Perubahan bunyi konsonan fonem /h/ (bunyi frikatif glotis tak bersuara) berubah menjadi fonem /s/ (bunyi frikatif apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara).

**C. Kaidah Derivasi Infiks -el-**

Dari proses perubahan di atas, perubahan bunyi konsonan fonem awal menyebabkan adanya derivasi verba (nomina deverbal) sehingga kaidah yang dapat dirumuskan pada derivasi infiks -el- adalah V + -el- > N.

**D. Makna Derivasi Infiks -el-**

Perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh penambahan infiks -el- ini berpengaruh terhadap makna dan juga menyatakan perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

25a. *Goe haga pao wange ne au*  
 1TG tahan mangga dahan PREP bambu  
 Saya menahan dahan mangga dengan bambu.

25b. *Bapa naa selaga wuung nein nene*  
 ayah buat alat perentang benang baru untuk nenek  
 Ayah buat alat perentang baru untuk nenek.

Pada contoh kalimat 25a kata *haga* menyatakan makna ‘melakukan perbuatan atau tindakan menahan’. Jika ditambahkan infiks -el-, kata ini berubah menjadi *selaga*, pada contoh 25b yang bermakna ‘benda yang digunakan untuk melakukan kegiatan menahan’. Kaidah V + -el- > N menyatakan ‘barang atau benda yang dinyatakan pada kata dasar’.

**3.7 Sufiks -n**

Dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito, sufiks -n ditemukan pada beberapa kata saja. Sufiks -n dilekatkan pada posisi akhir kata dan menghasilkan derivasi verba dan derivasi adjektiva. Tidak banyak kata yang ditemukan dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito yang menggunakan sufiks -n.

**A. Jenis Derivasi Sufiks -n**

Dari sejumlah kata yang ditemukan dapat dilihat bahwa derivasi yang terjadi ada dua, yakni derivasi verba dan derivasi adjektiva. Penjelasan mengenai derivasi dapat dilihat berikut ini.

**a. Verba > Nomina (Nomina Deverbal)**

Derivasi verba ini menyebabkan perubahan kelas kata, yakni perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Contoh perubahan tersebut dapat dilihat pada

kalimat berikut.

26a. *Ema kehuli nete doi soron moe*  
 ibu lupa bawa uang beri 2TG  
 Ibu lupa membawa uang untuk kamu

26b. *Moe pimi ata kenuli-n*  
 2TG PRON orang pelupa-SUF  
 Kamu ini seorang pelupa

Pada contoh kalimat 26a kata *kehuli* tergolong dalam kelas kata verba. Setelah mendapat infiks -el-, kata itu berubah menjadi *kenulin* pada contoh kalimat 26b yang tergolong dalam kelas kata nomina.

**b. Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)**

Derivasi verba ini menyebabkan perubahan kelas kata, yakni perubahan dari kelas kata dasar adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival). Contoh perubahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

27a. *Leron pali pelate loke*  
 hari ini panas ADV  
 Hari ini sangat panas.

27b. *Weking nae ane pelati-n?*  
 badan 3TG kenapa panas-SUF  
 Kenapa badan dia panas sekali?

Pada contoh kalimat 27a kata *pelate* tergolong dalam kelas kata adjektiva. Setelah mendapat sufiks -n, kata itu berubah menjadi *pelatin* pada contoh kalimat 27b yang tergolong dalam kelas kata nomina

**B. Derivasi Sufiks -n**

Proses derivasi akibat sufiks -n dapat dilihat pada contoh kata yang ditemukan berikut ini.

**Tabel 9 Derivasi Sufiks -n**

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>kehuli</i> ‘melupakan’ (V)	<i>kenulin</i> ‘pelupa’ (N)	<i>kehuli</i> + -n > <i>kenulin</i>
<i>mata</i> ‘mati’ (V)	<i>maten</i> ‘mayat/orang mati’ (N)	<i>mata</i> + -n > <i>maten</i>
Bentuk Dasar	Derivasi Adjektiva	Proses
<i>otek</i> ‘malas’ (A)	<i>beoten</i> ‘orang pemalas’ (N)	<i>otek</i> + -n > <i>beoten</i>
<i>pelate</i> ‘panas’ (A)	<i>pelatin</i> ‘sesuatu yang panas’ (N)	<i>pelate</i> + -n > <i>pelatin</i>

Pada proses perubahan yang dikemukakan pada Tabel 9 tampak bahwa perubahan terjadi pada bunyi vokal pada akhir kata. Pada derivasi

verba fonem /a/ berubah menjadi /e/, sedangkan pada derivasi adjektiva fonem /e/ berubah menjadi /i/. Adapun bunyi konsonan awal pada tiap kata tidak berubah.

### C. Kaidah Derivasi Sufiks *-n*

Perubahan yang terjadi ini memengaruhi makna dari sebuah kata. Pada derivasi sufiks *-n* ini, pada derivasi verba dapat dikaidahkan sebagai berikut:  $V + -n > N$ . Untuk derivasi adjektiva pada sufiks *-n* dapat dikaidahkan  $A + -n > N$ .

### D. Makna Derivasi Sufiks *-n*

Pada derivasi sufiks *-n* ini, pada derivasi verba dapat mengalami perubahan makna, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut.

28a. *Hege ata mata?*

siapa orang mati

Siapa yang meninggal?

28b. *Moe maik kubur ata maten hala?*

2JM pergi kubur orang mati tidak

Kamu tidak pergi upacara penguburan orang mati?

29a. *Teh peme pelate mo*

teh PRON panas ADV

Teh itu masih panas.

29b. *Bapa brea hala nenu teh pelatin*

ayah suka tidak minum teh yang panas

Ayah tidak suka minum teh yang panas.

Pada contoh kalimat 28a kata *mata* memiliki makna ‘tindakan tidak bernyawa’. Dengan menambahkan sufiks *-n*, kata itu berubah menjadi *maten* seperti pada contoh kalimat 28b yang memiliki makna ‘benda atau sesuatu yang telah mati’. Adapun pada contoh kalimat 29a kata *pelate* menyatakan ‘sifat panas sesuatu benda’ dan jika ditambahkan sufiks *-n*, kata tersebut berubah menjadi *pelatin* pada contoh kalimat 29b dan menyatakan ‘keadaan panas suatu benda’. Dapat disimpulkan  $V + -n > N$  menyatakan ‘orang yang memiliki sifat seperti dinyatakan pada kata dasar’. Derivasi adjektiva pada sufiks *-n* yang dikaidahkan  $A + -n > N$  menyatakan ‘keadaan yang dinyatakan pada kata dasar’.

### 3.8 Konfiks *be--n*

Dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito ini ditemukan juga konfiks yang dapat menyebabkan

derivasi. Konfiks tersebut yakni *be--n*. Tidak banyak kata-kata yang ditemukan dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito ini. Konfiks *be--n* menghasilkan derivasi verba dan derivasi adjektiva. Penjelasan tentang jenis derivasi akan diuraikan berikut ini.

#### A. Jenis Derivasi Konfiks *be--n*

Derivasi yang dihasilkan oleh konfiks *be--n* adalah dua jenis, yakni derivasi verba dan derivasi adjektiva.

##### a. Verba > Nomina (Nomina Deverbal)

Derivasi verba ini adalah perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Contoh perubahan dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

30a. *lepet kwatek pimi nein goe kia*

lipat sarung PRON beri 1TG ADV

Lipat sarung ini untuk saya dulu.

30b. *No eka toda labu be-lepe-n peme*

NAMA jangan sentuh baju KONF-lipatan-KONF PRON

Kakak jangan sentuh lipatan baju itu.

Pada contoh kalimat 30a kata *lepet* tergolong dalam kelas kata verba. Setelah mendapat tambahan konfiks *be--n*, kata tersebut berubah menjadi *belepen* yang tergolong kelas kata nomina seperti yang tertuang dalam contoh kalimat 30b.

##### b. Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)

Proses ini menghasilkan derivasi adjektiva, yakni perubahan dari kelas kata dasar adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival). Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

31a. *Moe otek hama nae nawa*

2JM malas sama 3TG jangan

Kamu jangan malas seperti dia.

31b. *Rae peme beoten amu*

3JM PRON pemalas semua

Mereka itu pemalas semua.

Pada contoh kalimat 31a kata *otek* tergolong dalam kelas kata adjektiva. Setelah mendapat tambahan konfiks *be--n*, kata tersebut berubah menjadi *beoten* yang tergolong kelas kata nomina seperti yang tertuang dalam contoh kalimat 31b.

**B. Derivasi Konfiks *be--n***

Derivasi yang terjadi pada konfiks *be--n*, yaitu dengan menambahkan awalan *be-* dan akhiran *-n* pada kata dasar. Proses penambahan konfiks *be--n* dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 10 Derivasi Konfiks *be--n***

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>lepet</i> 'melipat' (V)	<i>belepen</i> 'lipatan' (N)	<i>be-</i> + <i>lepet</i> + <i>-n</i> > <i>belepen</i>
Bentuk Dasar	Derivasi Adjektiva	Proses
<i>mura</i> 'ribut' (A)	<i>bemuran</i> 'peribut' (N)	<i>be-</i> + <i>mura</i> + <i>-n</i> > <i>bemuran</i>
<i>otek</i> 'malas' (A)	<i>beoten</i> 'orang pemalas' (N)	<i>be-</i> + <i>otek</i> + <i>-n</i> > <i>beoten</i>
<i>rere</i> 'rendah' (A)	<i>bereren</i> 'sesuatu yang rendah' (N)	<i>be-</i> + <i>rere</i> + <i>-n</i> > <i>bereren</i>

Dari proses yang dijabarkan di atas, proses penambahan konfiks *be--n* tidak mengalami perubahan yang berarti, khususnya pada perubahan bunyi fonem awal ataupun fonem pada akhir kata. Perubahan fonem hanya terjadi pada derivasi adjektiva, yakni pada bunyi fonem /k/ (bunyi hambat dorso-velar tak bersuara) berubah menjadi fonem /n/ (bunyi sengau apiko-dental/lamino-alveolar bersuara). Fonem-fonem konsonan lain pada posisi awal setiap kata dasar seperti /l/, /m/, /r/ tidak mengalami perubahan begitu juga dengan vokal /o/.

**C. Kaidah Derivasi Konfiks *be--n***

Dari proses yang terjadi, dapat dikaidahkan konfiks *be--n* derivasi yang dihasilkan konfiks *be--n* yang menghasilkan derivasi verba dan adjektiva adalah *be-* + V + *-n* > N dan *be-* + A + *-n* > N.

**D. Makna Derivasi Konfiks *be--n***

Perubahan makna yang terjadi atas penambahan konfiks *be--n* dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- 32a. *Ema ujan moe lepet kwatek peme*  
ibu suruh 2JM lipat sarung PRON  
Ibu menyuruh kamu melipat sarung itu.
- 32b. *No eka toda labu belepen peme*  
NAMA jangan sentuh baju lipatan PRON  
Kakak jangan sentuh lipatan baju itu.
- 33a. *Tite soka selen naa mura rame pesta*

- 1JINK menari buat ribut ramai pesta  
Kita menari buat ribut suasana pesta.
- 33b. *Polisi epak rae beruran teti pesta*  
polisi tangkap 3JM peribut PREP pesta  
Polisi menangkap para peribut di pesta.

Pada contoh kalimat 32a kata *lepet* bermakna 'melakukan tindakan atau pekerjaan melipat'. Kata ini kemudian berubah menjadi *belepen* pada contoh kalimat 32b setelah mendapat konfiks *be--n* dan mengalami perubahan makna menjadi 'benda atau sesuatu yang terlipat'. Adapun pada contoh kalimat 33a kata *mura* menyatakan makna 'keadaan atau situasi ribut'. Kata ini mendapat konfiks *be--n* dan mengalami perubahan menjadi *beruran*, seperti pada contoh 33b yang menyatakan 'orang atau pelaku yang membuat ribut'. Jadi, kaidah *be-* + V + *-n* > N menyatakan 'hasil perbuatan yang dinyatakan pada kata dasar' dan *be-* + A + *-n* > N menyatakan 'pelaku atau benda yang memiliki sifat seperti yang dinyatakan pada kata dasar'.

**3.9 Derivasi Bentuk Lain**

Dalam proses derivasi dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito terdapat pula proses derivasi bentuk lain, yakni: perubahan bunyi fonem awal. Bunyi fonem awal hanya ditemukan pada derivasi verba, perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan bunyi fonem awal pada setiap kata ini ada yang melalui proses morfologis, ada juga yang tidak. Kata-kata yang mengalami perubahan bunyi ini disebabkan fonem-fonem tersebut terletak pada daerah artikulasi yang sama atau berdekatan sehingga lebih mudah diucapkan atau dilafalkan, seperti /b/ dan /m/ sama-sama merupakan bunyi bilabial. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan bunyi fonem awal tersebut.

**Tabel 11 Derivasi Bentuk Lain**

Contoh Kata		Proses Perubahan Fonem
<i>baha</i> 'cuci' (V)	<i>maha</i> 'cuci' (N)	/b/ > /m/
<i>dira</i> 'mengipas' (V)	<i>nira</i> 'kipas' (N)	/d/ > /n/
<i>giri</i> 'menyisir' (V)	<i>kiri</i> 'sisir' (N)	/g/ > /k/



<i>here</i> 'menangkap ikan' (V)	<i>nere</i> 'alat untuk menjaring ikan' (N)	/h/ > /n/
<i>hokot</i> 'menyiangi rumput' (V)	<i>nokot</i> 'alat untuk menyiangi rumput' (N)	
<i>home</i> 'mengukus' (V)	<i>nome</i> 'kukusan' (N)	
<i>huro</i> 'menyendok' (V)	<i>nuro</i> 'sendok' (N)	
<i>hunge</i> 'menjunjung' (V)	<i>nunge</i> 'junjungan' (N)	
<i>hubuk</i> 'menusuk' (V)	<i>nubuk</i> 'hasil tusukan' (N)	
<i>kehuli</i> 'melupakan' (V)	<i>kenulin</i> 'pelupa' (N)	
<i>pa'u</i> 'memberi makan' (V)	<i>ma'u</i> 'peliharaan' (N)	/p/ > /m/
<i>patik</i> 'membuat tumpeng' (V)	<i>matik</i> 'piring nasi' (N)	
<i>pet</i> 'mengikat' (V)	<i>met</i> 'sabuk dari tenunan' (N)	
<i>petu</i> 'meniti' (V)	<i>metu</i> 'batu untuk meniti jagung' (N)	
<i>pute</i> 'memintal' (V)	<i>mute</i> 'jentera/alat pintal' (N)	
<i>sikat</i> 'menugal' (V)	<i>nikat</i> 'tugal' (N)	/s/; /t/ > /n/
<i>sokot</i> 'membersihkan rumput' (V)	<i>nokot</i> 'alat membersihkan rumput/tofa' (N)	
<i>tubak</i> 'menikam' (V)	<i>nubak</i> 'alat menikam' (N)	
<i>take</i> 'mengatapi' (V)	<i>nake</i> 'atap dari daun' (N)	
<i>tugo</i> 'menusuk' (V)	<i>nugo</i> 'hasil tusukan' (N)	

Derivasi bentuk lain yang terdapat dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

34a. *Goe here ika ne nere okin*

1TG tangkap ikan PREP alat tangkap ikan lama

Saya tangkap ikan dengan alat penangkap yang lama.

34b. *Aka kehuli nete nere nae*

2TG lupa bawa alat tangkap ikan 3TG

Kakak lupa membawa alat tangkap ikannya.

Pada contoh kalimat 34a kata *here* tergolong dalam kelas kata verba dan menyatakan makna 'kegiatan atau perbuatan menangkap ikan'. Kata

ini mengalami derivasi bentuk lain, yaitu dengan adanya perubahan bunyi menjadi *nere*, pada contoh kalimat 34b, yang tergolong dalam kelas kata nomina dan menyatakan makna 'alat atau benda yang digunakan untuk menangkap ikan'.

### 3.10 Derivasi Nol

Dalam bahasa Lamaholot dialek Baipito ditemukan juga derivasi zero atau derivasi nol, yaitu proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun. Derivasi nol ini menghasilkan derivasi verba yakni perubahan dari kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Contoh kalimat dapat dilihat di bawah ini.

35a. *Moe tolong wajo kelubak teti dapur*  
2JM tolong gantung panci PREP dapur  
Kamu tolong gantung panci di dapur.

35b. *Ema naa wajo wuung*  
3TG buat alat untuk menggantung baru  
Ibu sedang membuat alat untuk menggantung yang baru.

Pada contoh kalimat 35a kata *wajo* tergolong dalam kelas kata verba dan menyatakan makna 'kegiatan atau perbuatan menggantung'. Kata ini mengalami derivasi nol, yaitu dengan tanpa adanya penambahan atau pengurangan morfem. Kata ini tidak berubah, seperti pada kata *wajo* dalam contoh kalimat 35b, yang tergolong dalam kelas kata nomina dan menyatakan makna 'alat atau benda yang digunakan untuk menggantung sesuatu'. Tidak ada perubahan sedikit pun yang terjadi, hanya perubahan makna yang tampak jelas.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Derivasi dalam BLDB ini terjadi karena adanya penambahan afik-afiks derivasi, yakni prefiks *be-*, *ke-*, *pe(N)-*; infiks *-en-*, *-em-*, *-el-*; sufiks *-n*; dan konfiks *be--n*. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut. Derivasi verba yaitu perubahan kelas kata dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal) dan perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Derivasi adjektiva yaitu perubahan kelas kata dari kata dasar adjektiva menjadi nomina (nomina deadjektival) dan perubahan dari kelas kata adjektiva menjadi

kelas kata verba (verba deadjektival). Derivasi nomina, yaitu perubahan kelas kata dari kelas kata nomina sebagai kata dasar menjadi kelas kata verba (verba denominal). Perubahan bunyi fonem tidak banyak terjadi dan memengaruhi pengucapan atau tuturan karena bunyi-bunyi fonem yang berubah terletak pada daerah artikulasi yang sama. Proses derivasi yang terjadi ini, secara umum dapat dikaidah. Makna yang ditimbulkan akibat derivasi BLDB juga berubah sesuai dengan yang dinyatakan oleh kata dasar.

## 4.2 Saran

Kajian ini menganalisis kelas kata yang mengalami derivasi, proses derivasi, makna yang timbul dari proses derivasi, dan kaidah derivasi dalam bahasa Lamaholot. Berdasarkan temuan tersebut mudah-mudahan jadi pemicu penelitian lain, baik dalam bahasa Lamaholot maupun bahasa lain.

## Daftar Pustaka

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Aronoff, Mark. Kirsten Fudeman. 2011. *What is Morphology: second edition*. Edition history: Blackwell Publishing Ltd.
- Badan Bahasa. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blust, Robert. 2013. *The Austronesia Languages*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics. Diunduh dari laman google cendekia: <https://scholar.google.co.id/>, hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018, pukul 10.00
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University. Diunduh dari laman google cendekia: <https://scholar.google.co.id/> atau [http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/\[Geert\\_Booij\]\\_The\\_Grammar\\_of\\_Words\\_An\\_Introductio\(BookFi\).pdf](http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/[Geert_Booij]_The_Grammar_of_Words_An_Introductio(BookFi).pdf). hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018, pukul 10.40
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Himmelman, Nikolas. 2005. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: Typological Characteristics*. In Adelaar, K. A. & Himmelmann, N. P. (Eds.), *The Austronesian languages of South East Asia and Madagascar*. London: Routledge. Diunduh dari laman google cendekia: <https://scholar.google.co.id/>, hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018, pukul 10.00.
- Katamba, Francis. 1994. *English Words*. London and New York: Routledge. Diunduh melalui laman <http://gen.lib.rus.ec/>, hari Senin 7 April 2018, pukul 10.00 WIB.
- Kroon, Yosep B. 2016. *A Grammar of Solor - Lamaholot; A Language of Flores, Eastern Indonesia*. Sebuah Disertasi. Adelaide: University of Adelaide. Diunduh dari laman google cendekia: <https://scholar.google.co.id/>, hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018, pukul 10.00
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Michels, Mark. 2017. *Western Lamaholot: A Cross-Dialectal Grammar Sketch. Thesis for the Research MA Linguistics, Faculty of Humanities, Universiteit Leiden*. Diunduh dari [https://open.ciccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/52580/westerenlamaholot\\_\(dfinite\).pdf?sequence=1](https://open.ciccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/52580/westerenlamaholot_(dfinite).pdf?sequence=1), tanggal 4 Juni 2018, pukul 13.00 WITA.
- Musgrave, Simon. 2007. *Typology and Geography of Eastern Indonesia*. Sebuah Artikel yang dipresentasikan tahun 2017 dalam Conference of the Australian Linguistic Society, di University of Adelaide. Diunduh dari laman google cendekia: <https://scholar.google.co.id/>, hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018, pukul 10.20

- Nagaya, Naonori. 2011. *The Lamaholot Language of Eastern Indonesia*. Sebuah Disertasi. Houston, Texas: Rice University. Diunduh dari laman google cendekia: <https://scholar.google.co.id/>, hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018, pukul 10.30
- Sugono, Dandy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.